

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Minat

Secara kejiwaan minat merupakan suatu potensi yang ada pada setiap individu yang harus dikembangkan agar minat tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada diri seseorang. di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian minat adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan.¹

Dalam pembahasan mengenai minat penulis mengemukakan pendapat dari beberapa pakar. W.J.S Poerwadaminta memberikan pengertian minat adalah “perhatian, kesukaan, keinginan atau kecendrungan hati terhadap sesuatu.”² Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* memberikan batasan tentang minat sebagai berikut: “Minat adalah suatu rasa keterikatan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”³

Agus Soejanto dalam bukunya *Psikologi Umum* memberikan pengertian tentang minat adalah “suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja, yang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 656

² W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), h. 968

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 180

terlahir dengan penuh kemauannya”⁴ menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya *Pengantar Pendidikan Islam* memberikan pengertian tentang minat adalah kecendrungan jiwa kearah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita,⁵ sedangkan Saiful Bahri Djamarah memberikan pengertian tentang minat adalah “kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.”⁶ Dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*.

Dari beberapa pengertian minat yang telah dikemukakan para ahli, maka disini penulis dapat memberikan pengertian bahwa minat adalah suatu proses jiwa yang menimbulkan kecendrungan terhadap sesuatu yang dikarenakan oleh kepentingan-kepentingan dan rasa senang terhadap sesuatu, dengan demikian minat menjadi unsur penting dalam memulai sesuatu kegiatan atau pekerjaan karena berpengaruh terhadap keberhasilan kelak.

B. Minat terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut, Alisuf Sabri mengatakan bahwa minat adalah “suatu kecendrungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara

⁴ Agus Soejanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 101

⁵ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, h. 75

⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 48

terus menerus.”⁷ Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan pendidikan Islam atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam seperti sekolah Islam dan organisasi Islam.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat terhadap lembaga pendidikan Islam adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati seseorang terhadap suatu sekolah Islam atau organisasi keislaman. Sedangkan faktor yang memengaruhi salah satunya adalah lingkungan alasannya karena suatu lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan di lingkungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan sebaliknya apabila dalam satu lingkungan tidak mendukung dengan pelaksanaan pendidikan di lingkungan tersebut tidak berjalan dengan baik.

C. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim*.⁸ Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *Tarbiyah*. Untuk *Ta'dib* dan *Ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal abad pertumbuhan pendidikan Islam.⁹

⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 84

⁸ *Tarbiyah* adalah merupakan bentuk masdar dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mangasuh, mendididk dan memelihara

Ta'dib adalah merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar

Sedangkan *ta'lim* secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari *'alama-yu'alimu-ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan

Terlepas dari ketiga istilah di atas, seara terminologi para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, di antaranya:

1. Zakiyah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melalui cara-cara ajaran Islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak, supaya anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidupnya dan keselamatan serta kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁰
2. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam dengan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, Memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹
3. Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefenisikan pendidikan Islam adalah “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu

⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Historis, Teoretis, Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. ke-2, h. 25

¹⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86

¹¹Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 15

aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.¹²

4. Ahmad Tafasir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar dia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam”.¹³
5. Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 diCipayung Bogor merumuskan “pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajara Islam”.¹⁴

Bila diteliti pengertian-pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu bercirikan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu juga pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini maka ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

D. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

1. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

¹²*Ibid.*,h. 25-26.

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

¹⁴Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.¹⁵

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *Pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, istilah tersebut berasal dari istilah *Shastri* yang dalam bahasa India orang yang tahu buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan, bahwa secara kebahasaan pesantren lebih dekat ke tradisi pra Islam atau lebih tepatnya India.¹⁶ Selain itu Haidar Putra Daulay mengutip pendapat Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa pesantren itu berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁷

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.¹⁸

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:

1. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya,
2. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.¹⁹

¹⁵Djamaluddin dan Abdullah Aly. *Ibid.*, h.99

¹⁶Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h. 96.

¹⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Op. Cit*, h. 26-27

¹⁸Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, *Op. Cit*, h. 40

¹⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media)h. 235

Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya adalah adanya pondok yang merupakan tempat tinggal santri dan kyai, Masjid, , santri, kiai, pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²⁰

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadis, tafsir Al-Quran, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Dan literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah “kitab kuning.”²¹

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdapat, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolute, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²²

²⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Op. Cit., h. 142-244

²¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakki, *Op. Cit.*, h. 236-237

²²*Ibid.*, h. 237

Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan kedalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat.²³

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran dipondok pesantren sekarang ini, paling tidak dapat digolongkan kepada tiga bentuk.

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandungan dan sorogan) di mana seorang kyai mengajar para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asramadalam pesantren tersebut.
2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren di atas, tetapi santrinya tidak disediakan pondokan dikomplek pesantren, namun tinggal tersebar disekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) di mana cara dan metode pendidikan diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan gabungan sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran dengan sistem bandungan, sorogan ataupun wetonan, dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan istilah pendidikan santri Kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal

²³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Op. Cit., h.155

berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai macam tingkatan dan aneka kejuatan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.²⁴

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa pondok pesantren terus berkembang dari masa ke masa. Terlepas dari semua itu dari awal keberadaannya, pondok pesantren telah dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga yang membentuk moral dan intelektual Muslim, serta sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada seorang individu.

2. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah adalah *isim makan* dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke 5 atau abad ke 10-11 M. Ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islam model madrasah tersebut pertama kalinya. Akan tetapi tersiarnya justru melalui menteri dari kerajaan Bani Saljuk yang bernama “Nizham al Mulk” yang mendirikan madrasah “Nizhamiyah” tahun 1065 M yang oleh Gibb dan Kramers disebutkan, bahwa setelah madrasah Nizham al Mulk ini didirikan madrasah tersebar oleh Salahuddin Al-ayyubi.²⁵

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam mulai berkembang di Indonesia pada abad ke 20. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai latar belakang diantaranya:

1. Sebagai Manifestasi & realisasi sistem pembaharuan pendidikan Islam

²⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 45-46

²⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Op. Cit., h. 160

2. Usaha penyempurnaan sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya: masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.
3. Adanya sikap mental umat Islam yg terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.²⁶

Madrasah yang pada hakikatnya merupakan salah satu alat dan bersumber pendidikan serta pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah. Agar madrasah mendapat bantuan material dan bimbingan dari pemerintah, kementerian Agama mengeluarkan peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1952. Menurut ketentuan ini, yang dinamakan madrasah ialah “ tempat pendidikan yang telah di atur sebagai sekolah dan memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran”.

Berdasarkan ketentuan tersebut jenjang pendidikan pada madrasah tersusun sebagai berikut:

1. *Madrasah Rendah* atau sekarang lazimnya dikenal sebagai *Madrasah Ibtidayah*, ialah madrasah yang memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya selama 6 tahun.

²⁶Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 68

2. *Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama* atau sekarang dikenal sebagai *Madrasah Tsanawiyah* ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan madrasah rendah atau sederajat dengan itu selama 3 tahun.
3. *Madrasah Lanjutan Atas* atau sekarang dikenal sebagai *Madrasah Aliyah* ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan Lanjutan pertama selama 3 tahun.²⁷

Pada tahun 1975, dikeluarkan surat keputusan bersama (SKB) 3 Menteri antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. menurut SKB 3 Menteri tersebut, yang dimaksud dengan madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, disamping mata pelajaran umum. Madrasah mencakup tiga tingkatan yaitu:

1. Madrasah Ibtidayah setingkat SD
2. Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP
3. Madrasah Aliyah setingkat dengan SMA.²⁸

Dalam rangka merealisasikan SKB 3 Menteri tersebut, pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh madrasah, baik untuk MI, MTs, dan MA. Adapun SKB 3 Menteri menetapkan:

²⁷Hj. Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 120-121

²⁸*Ibid.*, h. 123-124

1. Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat.
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yg setingkat lebih atas.
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.²⁹

Berdasarkan gambaran di atas, jelaslah bahwa madrasah berperan besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Saat ini, selain menjalankan kurikulum nasional, madrasah juga terus berbenah dan melengkapi fasilitas yang ada agar mampu mencetak manusia yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama akan tetapi juga ilmu umum. Di mana nantinya diharapkan lulusan madrasah mampu bersaing dalam meraih kompetensi yang lebih tinggi, seperti masuk ke perguruan tinggi ternama maupun dalam dunia kerja.

E. Pengertian dan Prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim.³⁰

²⁹*Ibid.*

³⁰M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-5, h. 39

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan sesuatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.³¹

Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.³²

Menurut Daud Ali dan Habibah Daudada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.³³

Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h. 6655

³²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, h. 277

³³*Ibid.*, h. 278

keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Lembaga pendidikan Islam berupa non-fisik mencakup peraturan-peraturan baik yang tetap maupun yang berubah, sedangkan bentuk fisik berupa bangunan, seperti masjid, kuttab, dan sekolah. Bentuk fisik ini sebagai tempat untuk melaksanakan peraturan-peraturan yang penanggung jawabnya adalah suatu badan, organisasi, orang tua, yayasan, dan negara.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam atau bisa juga diartikan dengan suatu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan Islam secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

³⁴*Ibid.*, h. 279

F. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam

Minat seorang individu atau kelompok, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor, baik yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang atau kelompok itu sendiri, begitu juga minat orang atau masyarakat terhadap pendidikan Islam juga tidak akan terlepas dari beberapa hal seperti keadaan ekonomi keluarga dan lingkungan masyarakat. Dari minat itu, maka akan memengaruhi terhadap pilihan individu atau kelompok kepada suatu objek.

Berlanjutnya suatu jenjang pendidikan seorang anak tergantung dari bagaimana pandangan atau minat orang tua selaku masyarakat dan juga keadaan lingkungan masyarakat disekitarnya. Minat seseorang terhadap sesuatu melalui proses yang di dalamnya juga dipengaruhi oleh stimulus. Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang akan memengaruhi terhadap minat masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam.

1. Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi yang cukup dan memadai bahkan berlebihan pastilah menjadi dambaan semua orang, akan tetapi tidak semua orang yang dapat mewujudkannya. Ekonomi keluarga banyak menentukan terhadap perkembangan pendidikan anak, di samping merupakan faktor penting bagi kesejahteraan keluarga. Sardiman menyatakan “ekonomi yang memadai adalah syarat yang perlu mendapatkan perhatian untuk memelihara kehidupan keluarga untuk pendidikan dan pembinaan anak”.³⁵

³⁵Sardiman, *Bimbingan Orang tua dan Anak Bagaimana Menjadi Orang tua yang Berhasil*(Yogyakarta: Study Yogyakarta, t.th), h. 47

Ayah dan ibu adalah dua nahkoda tetapi satu dalam mengarahkan bahtera kehidupan rumah tangga, kemampuan yang dimiliki, pendidikan yang telah dinikmati, material dan biaya hidup dengan matang dan tersedia menentukan pola bertindak yang akan diambil dalam mengarahkan pendidikan anak-anak untuk masa mendatang.

Keadaan ekonomi yang kurang memadai jelas sangat mempengaruhi terhadap pilihan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Dalam hal ini status sekolah juga menjadi pertimbangan orang tua, karena biasanya sekolah yang berstatus swasta biayanya lebih mahal dari pada sekolah yang berstatus Negeri.

Adapun pendapat bahwa keluarga yang kurang mampu akan bersifat pasif terhadap pendidikan karena berbagai hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Buchari Muctar sebagai berikut:

- a. Kurang mampu secara ekonomi
- b. Kurang pengetahuan seluk beluk dunia pendidikan TK sampai PT
- c. Ada yang tidak bias memilih, karena anak-naknya tidak cukup cerdas
- d. Ada pula yang tidak bias memilih karena peraturan sekolah yang sudah menentukan jalannya.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan seorang anak. Karena dengan ekonomi yang memadai seseorang bebas memilih sekolah yang diinginkannya

³⁶Buchari Mucthar, *Spectrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 12

tanpa harus memikirkan biaya yang diperlukan dan begitu juga sebaliknya, seseorang yang tingkat ekonominya rendah pasti akan mempertimbangkan masalah biaya sebelum memutuskan sekolah yang akan dipilihnya.

2. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, lebih-lebih di zaman modern ini di mana setiap orang berusaha mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun kekuatan agar bisa mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya.

Pendidikan adalah proses yang berlangsung selama seumur hidup, dimana prosesnya berlangsung sejak kecil hingga sampai mati. Dalam pendidikan tentunya akan ada pentransferan nilai-nilai budaya yang dari situ akan terjadi perubahan taraf berpikir seseorang yang tentunya akan berbeda dengan orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan.

Menjadi orang tua membutuhkan pengetahuan, kemampuan, kearifan dan kebijaksanaan. Hal ini karena anak-anak bergantung sekali dengan orang tuanya, dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orang tuanya melalui proses peniruan nilai-nilai, sikap keyakinan dan cita-cita dapat tertanam dalam diri anak.

Mengingat tanggung jawabnya yang sangat besar terhadap anak, maka orang tua dituntut memiliki pendidikan yang memadai sebagai bekalnya untuk menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

Latar belakang pendidikan orang tua tersebut tentu merupakan pengalaman tersendiri bagi setiap orang tua yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka memilih pendidikan buat anak mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang pernah mengecap pendidikan di salah satu lembaga pendidikan Islam tentu akan mempunyai pandangan yang berbeda dengan orangtua yang sekolah di lembaga pendidikan umum. Bagi orangtua yang pernah mengecap pendidikan Islam tentu mereka akan berpendapat bahwa pendidikan Islam itu sangatlah penting dan bermanfaat bagi anak-anak mereka dan mungkin akan lebih memilih salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai sekolah anaknya. Sebaliknya orangtua yang berpendidikan umum kemungkinan akan lebih memilih sekolah umum buat anak-anak mereka, semua itu juga berdasarkan pengalaman mereka. Walaupun tidak menutup kemungkinan malah sebaliknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua itu sangat berpengaruh dalam menentukan pendidikan mana yang mereka pilih buat anak mereka, semua itu karena dalam Psikologi pengalaman terdahulu itu sangat mempengaruhi terhadap keputusan dimasa mendatang.

3. Lingkungan

Manusia adalah makhluk dua dimensi, yakni berfungsi sebagai “makhluk sosial juga makhluk individu”.³⁷ Sebagai makhluk individu manusia tentu berhak mengatur dirinya sendiri, namun sebagai makhluk sosial pengaturan manusia

³⁷Buchari Muchtar, *Loc. Cit.*

terhadap dirinya sendiri tentu akan selalu ada dalam suasana interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya.

Oleh karena itu lingkungan masyarakat terdiri dari berbagai individu yang mempunyai latar belakang budaya, pengalaman, pandangan, dan karakter masing-masing. Hal ini tentunya antara satu sama lain akan saling mempengaruhi sebagai akibat interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan tersebut.

Lingkungan sosial budaya sangat berperan penting terhadap berhasil tidaknya suatu proses pendidikan. Karena dalam hal perkembangan jiwa anak akan dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan bisa memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap perkembangan jiwa anak.

Abu Ahmadi mengutip pendapat Muchtar Yahya bahwa “saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat dan pengaruhnya sangat besar terhadap akal dan akhlaknya. Dengan demikian anak tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul”.³⁸

³⁸Abu ahmadi, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), h. 51